

ILS 2021

Kelompok Pantai Nanyi, Puri Anom

Peninggalan Masa Majapahit di Bali, Puri Anom Tabanan.

Eston : Om Swastyastu, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Shalom, Namoh Budhaya, Salam Sejahtera bagi kita semua, Nah kali saya sedang berada di salah satu tempat bersejarah yang ada di kota Tabanan, Bali yaitu Puri Anom. Puri ini tentunya memiliki banyak nilai sejarah dan nilai kebudayaan. Kalau teman-teman penasaran... Yuk ikut kedalam...

(Music)

(Masuk ke interview)

Rico : Om Swastyastu, bagaimana kabarnya ??

Turah Panji : Becik, becik...

Rico : Jadi disini mungkin kami ingin tau beberapa hal informasi tentang Puri Anom ini. Terima Kasih banyak atas kesempatannya. Oh Iya, juga **Turah Panji** ini adalah salah satu anak muda dari Puri Anom yang dimana sangat aktif dalam pelestarian budaya di Tabanan. Jadi beliau sangat berperan dalam pelestarian budaya dalam pelestarian disini. Mungkin untuk mengenal lebih dalamnya bisa diperkenalkan diri dari Turah Panjinya sendiri...

Turah Panji : Nggih-nggih Baik, Om Swastyastu... jadi perkenalkan nama tiang Anak Agung Ngurah Panji Astika. Dari sini kebetulan putra dari Puri Anom Tabanan ini. Sedikit tiang ingin menyampaikan sejarah dan latar belakang dari Puri Anom ini. Kalau latar belakang Kerajaan Tabanan, kan Puri Anom ini berasal karena ada kerajaan Tabanan. Kerajaan Tabanan itu berdiri pada tahun 1343 bertepatan dengan penyerangan Majapahit ke Bali waktu itu oleh leluhur kami Adityawarman dan Gajah Mada. Setelah berhasil menaklukkan kerajaan Bali waktu itu kemudian leluhur kami putra dari Adityawarman itu bernama Sri Arya Kenceng itu ditempatkan di Tabanan. Waktu itu masih belum disini tapi masih di Pucangan lalu kemudian pada generasi ke tiga baru memindahkan pusat kerajaannya Kota Tabanan ini. Puri utamanya dulu adalah Puri Singosana Tabanan yang dimana sekarang menjadi Gedung Mario yang dimana gedung kesenian karena dulu dihancurkan oleh Belanda pada tahun 1906. Itu terakhir Kerajaan Tabanan dikalahkan oleh Belanda. Lalu pada tahun Tabanan bergabung dengan Republik Indonesia tahun 1950 kalau tidak salah.

Sebenarnya di Kota Tabanan ini ada situs-situs yang cukup menarik yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Tabanan itu sendiri, ada puri-puri disini sebenarnya banyak ada Kaleran, Puri Anom, Puri Daging, Puri Anyar. Jadi ini Kota Tabanan ini persis dibuat seperti Kota pada saat Kerajaan Majapahit dulu. Ada Puri Raja lalu ada puri adik-adik raja kemudian patihnya, lalu Bagawaca, itu pendetanya daerah Pasekan yang dimana merupakan pendeta-pendeta dari Puri. Sehingga konsep Majapahitnya itu sangat kental. Kemudian khususnya Puri Anom Tabanan ini, tempat rumah kami ini sebenarnya sudah diresmikan sebagai salah satu objek wisata dari wilayah Tabanan. Kalau tidak salah itu pada tahun 2001 oleh Bupati pada saat itu. Namun pada saat diresmikan kemudian terdapat bom bali yang sehingga menjadi macet. Kemudian kami membangun lagi ulang pada tahun 2015 kalau tidak salah karena waktu itu terdapat perkumpulan anak muda Tabanan yang berkumpul disini yang ngobrol-ngobrol kemudian mereka menyampaikan bahwa mereka perlu tempat untuk aktivitas kesenian yang sebenarnya awalnya ini bukan tempat pariwisata dulu tapi tempat budaya dan kesenian dulu. Akhirnya kami memfasilitasi, kebetulan di Puri ini kan seluas hampir seluas 2.5 hektar dan tidak ada orangnya. Karena rata-rata tinggal diluar puri ada yang di Denpasar ada yang di Jakarta, sementara disini hanya yang lingsir-lingsir saja. Sementara bagian puri ini khususnya masih utuh karena disini banyak yang kosong dan juga tidak terpakai maka dari itu dipersembahkan untuk aktivitas seni dan budaya khususnya anak-anak muda sehingga pada tahun 2015 saya membangun Forum Pelestari Budaya Tabanan yang dimana pada waktu itu menjadi tempat sarana Komunikasi antar para seniman-seniman

muda baik yang sudah berpengalaman, yang baru setengah-setengah sama yang baru belajar.

Seniman itu matangnya itu harus di panggung sehingga kita bangunlah panggung kesenian itu dengan sederhana sehingga tiap bulan itu diadakan pentas budaya yang dimana dari anak-anak yang baru belajar menari, megamel, kesenian lainnya. Mereka tampil tanpa canggung karena mereka tampil untuk diri sendiri. Dari aktivitas seni dan budaya itulah kemudian munculah sanggar-sanggar yang dimana dulu itu masih menari dengan menggunakan kaset atau CD karena tidak punya seka gong. Setelah tercipta hingga 5 seka gong dan beberapa seka tari hingga terbentuk Sanghyang. Kita bangun dari awal seperti Sanghyang Jaran, Sanghyang Dedari yang dimana itu anak-anak muda semua yang mempasopati sendiri hingga berhasil dengan baik. Dari kegiatan seni dan budaya itu melebar kemudian ke seni lukis hingga seni fotografi. Jadi awalnya seperti tren *pre-wedding* yang ala kuno itu kan rasanya diawali disini yang dimana gaya 30-an itu dimulai oleh seorang fotografer dari Gianyar Gung Ama yang dimana memulai tren yang dimulai dari sini. Sehingga gaya *pre-wedding* tersebut seperti jaman dahulu. Kemudian karena seringnya aktivitas seni disini, jadi karena seringnya anak-anak berkumpul. Mereka mengatur beberapa hari seperti latihan untuk gong, tari, fotografi. Dari aktivitas seni dan budaya itu menjadi daya tarik dari para wisatawan karena mendapatkan bangunan yang cukup berbeda dari yang lainnya. Berbeda dengan puri-puri lainnya yang sudah bagus-bagus sementara disini gayanya masih cukup sederhana dan ciri khas tersendiri yang ternyata menarik juga bagi sebagian orang. Dari situ kemudian muncullah aktivitas pariwisata seperti datang untuk makan siang, berkeliling puri untuk melihat-lihat situs-situs yang ada di puri ini.

Di Puri Anom ini asta kosala kosalnya masih utuh. Mungkin puri mewah lainnya juga banyak ya tetapi yang terdapat asta kosala kosalnya masih utuh itu cukup jarang sekali. Salah satunya yang masih utuh adalah Puri Anom ini. Jadi jika dilihat yang didepan itu terdapat pohon beringin itu terdapat **Bencingah** namanya yang dimana pohon beringin itu digunakan untuk orang-orang yang beraktivitas pasar. Didepan itu ada bale bengong yang dimana digunakan untuk penglingsir atau tetuah atau raja pada jaman dahulu untuk melihat situasi dari pasar itu. Sehingga jika pasarnya ramai artinya ekonomi di Tabanan sedang bagus tetapi kalau pasarnya sepi berarti ada masalah. Lalu setelah Bencingah itu kita masuk di bagian sini (tempat wawancara) itu merupakan namanya **Ancak Saji**. Ditandai dengan 2 *Apit Surang* yang dimana satu menghadap kedepan untuk upacara *Dewa Yadnya* dan yang satu itu kesamping untuk acara *Pitra Yadnya*. Disini juga terdapat gedung yang dinamakan gedung ukir. Gedung ini dulunya adalahdigunakan untuk penangkilan yang dimana siapa yang menjadi punggawa disinilah kantornya. Jadi urusan administrasi punggawa dulu yang berkuasa yang bertindak sebagai jaksa, sebagai hakim, dan juga polisi yang dimana ditindak disini. Kemudian dari lalu kita masuk terdapat **Bale Agung** yang nantinya masuk kemudian ke **Bale Kembar** yang dimana gunakan untuk upacara *Pitra Yadnya*, kalau di daerah timur itu dinamakan **Bale Semagen**. Di Bale Kembar itu ada Bale Kembar, Bale Sor, ada Bale Lantang. Dari Bale Kembar lalu masuk lagi ke **Kori Agung** yang nantinya masuk ke areal Tandakan yang dimana seperti untuk *masandekan*. Lalu ada bale-bale khusus disana seperti **Bale Morda Manik** untuk pendeta lalu **Bale Agung** untuk para raja, pangeran-pangeran, ada Bale Asta Pata untuk pengawal raja, Bale Loji untuk kegiatan lainnya. Setelah itu masuk lagi ke Sarin Agung yang dimana digunakan untuk tempat penglingsir untuk bertinggal jadi bisa dikatakan Sarin Agung itu adalah seperti *bed room*. Jadi di Saren Agung disana ada seperti **Bale Tegeh**, ada kemudian Bale Singosari lalu ada Bale Sari kemudian ada Bale Gede lalu kemudian Bale Asta Pata disana tetapi itu semua tidak ditempati dari situ baru ada **Suci** itu **Merajan** sama **Merajan Ageng** atau **Suci Ageng** namanya disini untuk tempat rong tiga dan juga Taksu. Kemula sementara kalau Suci Ageng itu adalah tempat persimpangan-persimpangan pura-pura besar yang ada di Bali seperti Batukaru, Jajar Kemiri, Petali, Besi Kalung, Pucaksari, Tambawaras, Gunung Agung, Besakih, Tanah Lot, Pekedungan. Jadi fungsinya itu lebih kepada pura. Jadi terdapat **Suci** untuk pura dan **Suci** untuk merajan. Setelah itu baru ada Pakraman yang dimana merupakan tempat tinggal sehari-hari yang karena tempat ini disucikan maka dibuatlah pakraman. Pakraman tersebut digunakan untuk kehidupan modern. Disana terdapat TV, untuk tidur lalu untuk masak. Setelah itu terdapat Pekandelan yang dimana digunakan untuk “Abdi Dalem” dari Puri karena kalau dulu itu adalah Pekandelan seperti yang mengurus Sawah, Upacara, Acara, itu adalah Pekandelan istilahnya

yang disayang-sayang ditaruh disitu yang dimana sekitar 30 KK. Jadi itu lah tatanan lengkapnya Puri Anom yang sampe sekarang memang apa adanya dari jaman kerajaan dan itu masih utuh dan kita bisa lihat ini merupakan perpaduan antara arsitektur bali dan kolonial. Jika dilihat dari pintu ini terdapat beberapa cerita seperti cerita Tantrinya, intinya banyak cerita disini dan terkadang di pintu itu terdapat Chandra Sengkala yang dimana kita bisa memperkirakan tahun dari pembuatannya. Jadi sekiranya itu yang dapat saya sampaikan.

Rico : Tentunya itu banyak banget ya informasi yang sangat lengkap dari bagian-bagian di Puri Anom. Mungkin kalau selanjutnya itu, seperti Arsitektur itu juga dijelaskan kalau arsitektur itu benar-bener klasik dan berbeda dari yang lainnya yang dimana lebih sederhana. Tapi apakah terdapat beberapa renovasi mungkin atau pemeliharaannya seperti itu ?

Turah Panji : Tentu ada, contohnya seperti *Apit Surang* itu direnovasi pada tahun 1924. Yang dimana pada waktu itu pada tahun 1917 itu terdapat gempa yang sangat besar sehingga banyak bangunan yang rusak. Tetapi jika dilihat pada foto tahun 1906 dengan yang sekarang ini itu tidak terdapat perbedaannya. Hal itu dikarenakan Tabanan ini merupakan salah satu daerah yang tidak berani mengubah pakem sehingga bangunan-bangunan di Tabanan itu sederhana sekali karena sangat tidak berani mengubahnya. Sehingga pada suatu hari juga ada dosen dari ITS datang kesini, beliau itu pengamat arsitektural Kerajaan Majapahit yang dimana ia melihat bahwa bangunan-bangunan dari Puri Anom ini terdapat banyak *relief-relief* yang ada di candi-candi di Jawa. Sementara bangunan-bangunan yang ada di Bali itu semakin berkembang seperti ukirannya yang semakin bagus. Tapi di Tabanan ini sepertinya *stuck* jadi tahun awal hingga tahun sekarang itu bangunannya tidak berubah. Bayangkan saja sudah ratusan tahun itu tidak ada perubahan yang dimana seperti pakemnya yaitu lengkat, tapak, dsb itu ada jadi kami tidak berani mengubah pakem tersebut. Bisa dilihat dari bangunan ini bahwa kami itu sederhana tetapi nilainya sangat besar, dan ada hal yang berbeda jadi syukurlah bahwa kita tidak mengikuti perkembangan jaman seperti yang lainnya yang diubah, diperbesar, dipercantik, dipertinggi sementara kami kebetulan apa yang ada kami pelihara saja.

Rico : Jadi disaat yang lain semakin cepat, Puri ini berani untuk berhenti.

Turah Panji : Betul, berani untuk berhenti karena kami merasa bahwa sesuatu yang kuno ini akan menjadi sangat berharga.

Rico : Sangat berharga, apalagi mempunyai nilai sejarah yang banyak dan benar-benar unik. Jadi kalau menurut Turah bahwa tadi kan sudah dijelaskan yang dimana awalnya itu diawali dari sebuah lingkup budaya, kegiatan anak muda, lalu banyak turis yang tertarik dengan budaya Bali. Sehingga Turis pada datang kesini untuk menjadi tempat wisata budaya, tapi apakah semenjak pandemi kemarin terdapat dampak yang mengubah kegiatan disini ?

Turah Panji : Tentu saja terkena, karena kan pada disaat pandemi itu kita semua kan dilarang berkumpul sehingga otomatis aktivitasnya berhenti. Tapi kita juga menyiasatinya juga walaupun aktivitas utamanya kita berhenti tetapi untuk kegiatan kesenian tetap kita usahakan. Contohnya *online* sehingga semua kegiatan menjadi *online*, sementara anak-anak tetap latihan tetapi bedanya kalau dulu berbanyak kalau sekarang diatur agar tidak terlalu berkerumun lalu kita siapkan juga tempat untuk cuci tangan, *hand sanitizer*. Jadi pada saat datang itu mereka sudah mengikuti standar-standar protokol kesehatan.

Rico : Jadi cukup mengubah banyak kegiatan ya Turah.

Turah Panji : Iya, banyak sekali kalau dulu sebenarnya kita sudah masuk ke traveloka untuk kunjungan. Begitu daftar dan approval lalu kemudian terjadi pandemi Covid-19. Padahal jika sebenarnya nanti akan ada kunjungan. Juga banyak terdapat kunjungan bahkan banyak juga turis-turis yang langsung datang untuk melihat arsitektur Bali yang asli dan lama dan disini juga dapat dilihat beberapa tembok yang tidak menggunakan semen yang menggunakan bata yang besar.

Rico : Jadi dari nilai sejarah itu masih dapat dilihat disini, jadi dapat dikenali.

Turah Panji : Iya

Rico : Baik, mungkin jika saya boleh bertanya tadi disebutkan bahwa pelayanannya itu terdapat seperti memperlihatkan kesenian dari bangunan-bangunan yang klasik ini. Kira-kira ada harga yang ditentukan untuk kunjungan itu ?

Turah Panji : Saya lupa tapi mungkin sekitara 100 ribu atau 99 ribu jadi datang itu sudah dapet kopi lalu juga dapat jajan-jajan dari Bali, karena kami ingin memberikan yang serba lokal yang dimana harapan kami itu kan seperti ini... jadi jika banyak tamu yang datang jadi kami dapat beli banyak jajanan seperti lak-lak atau jajan-jajan Bali sehingga masyarakat dapat berjualan. Kemudian jika memang ramai kita bisa juga membuat souvenir seperti berjualan kerajinan tangan. Cuman sayangnya karena ada pandemi Covid-19 maka jadinya tertunda terlebih dahulu. Jadi kami harapkan setelah Covid-19 selesai dapat merealisasikannya lagi.

Rico : Mungkin itu beberapa informasi yang dapat diberikan oleh Turah Panji dari Puri Anom. Jadi banyak ya nilai-nilai dari Puri Anom ini mulai dari kegiatan budaya, arsitektur yang klasik dan juga sejarah yang cukup menarik. Mungkin kita juga belum tau saat sekolah dulu. Dari informasi tersebut kalau teman-teman ingin datang ke Puri Anom ini dengan biaya yang ada nanti teman-teman akan diberikan informasi dan juga arahan serta bagian-bagian dari Puri Anom yang dimana tadi Turah sudah jelaskan sangat banyak.

Turah Panji : Tapi kami ada dua hal jadi yang satu komersial dan yang satu untuk pendidikan. Seperti misalnya adik-adik ini yang datang dari Universitas semua disini itu *free* contohnya kemarin ada truna-truni kampus yang dimana mereka mengadakan pertunjukan waktu mereka melakukan fotografi *session* tetapi untuk pendidikan kami memang tidak mengenakan biaya. Karena kami memang ingin mempersembahkan kegiatan sejenis budaya. Tetapi untuk kegiatan komersial itu seperti fotografi *pre-wedding* tentu ada donasi karena kami juga membutuhkan karena selama ini Puri ini belum mendapatkan perhatian dari Pemerintah tapi tidak apa-apa karena kami juga tidak mau pemerintah mengurusinya karena Pemerintahan ini juga sudah berat jadi kami juga berusaha untuk menjaga warisan budaya ini dengan sekuat tenaga kami karena dari dulu juga kami secara mandiri memeliharanya.

Rico : Wah, benar-benar usaha dari Turah dan orang-orang yang ada di Puri Anom ini untuk menjaga kelestarian dari budaya Bali.

Turah Panji : Karena Puri ini juga bukan hanya milik kami tapi prinsip kami bahwa puri ini juga milik masyarakat juga dan kami juga bertugas untuk menjaga puri ini agar tetap lestari. Tidak ringan loh merawat Puri ini karena dengan lahan yang 2.5 hektar saja bersihinnya memerlukan beberapa orang, belum dengan memotong rumputnya, belum menjaga karena bangunannya terbuat dari kayu dari paras yang dimana pasti bangunan itu menjadi lapuk dan juga yang cukup mahal itu Upacara dan Upakaranya karena untuk orang Bali hal tersebut adalah hal yang signifikan. Untuk menjaga taksu dari Puri ini agar metaksu dengan budaya itu sangat-sangat rutin dan itu selama ini masih mandiri. Kami sih berharap kita juga bekerja sama dengan pemerintah untuk meningkatkan pariwisata kota Tabanan, yang dimana jika pariwisata ini bangkit maka otomatis ekonomi masyarakat juga akan meningkat. Itu jauh lebih penting dibandingkan dengan bansos-bansos yang seperti itu. Karena bansos itu sebenarnya baik tapi menurut saya lebih baik lagi bahwa untuk masyarakat agar membangun ekonominya sendiri tapi tentu masyarakat untuk mandiri sendiri itu belum bisa yang dimana dapat dibantu oleh pemerintah yang berupa kebijakan, kemudahan, peluang-peluang usaha.

Rico : Maka dari itu Puri Anom juga tentu membantu masyarakatnya untuk meningkatkan ekonominya seperti yang tadi Turah Panji sudah paparkan. Mungkin itu saja pertanyaan-pertanyaan yang dapat kami tanyakan untuk mendapatkan informasi. Jadi Terima Kasih atas kesempatannya. Terima Kasih banyak Turah Panji, mohon maaf jika kami mengganggu waktunya. Jadi mungkin itu teman-teman untuk pemaparan dari narasumber spesial kami yaitu Turah Panji yang merupakan salah satu dari anak dari Puri Anom ini. Jadi saya tutup wawancara ini dengan Paramashanti. Om Santhi Santhi Om.

Turah Panji : Om Santhi Santhi Santhi Om.

Eston : Nah Tadi kita udah liat nih bagian-bagian dari tempat wisata Puri Anom ini tentu saja terdapat banyak nilai sejarah dan juga nilai kebudayaan yang dapat menambah wawasan kita. Akhir kata saya tutup dengan Paramashanti, Om Santhi Santhi Santhi Om, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Sampai Jumpa Lagi !!.